

BAB II

STRATEGIC NARRATIVE, IDENTITAS INTERNASIONAL, DAN DIPLOMASI CHINA

2.1 Kerangka Analisis: *Strategic Narrative* (Miskimmon, O'Loughlin, & Roselle)

Untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana membaca dan menganalisis strategi diplomasi serta upaya pembentukan reputasi internasional China terkait isu Xinjiang, penelitian ini menggunakan teori *Strategic Narrative* yang dikembangkan oleh Alister Miskimmon (2013, 2017). Sebagai latar belakang perkembangan pemikiran, konsep *strategic narrative* lahir dari keterbatasan pendekatan tradisional dalam studi Hubungan Internasional mengenai diplomasi publik dan kekuasaan lunak (*soft power*). Joseph Nye (2004) mengenalkan *soft power* sebagai kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi aktor lain melalui daya tarik budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri tanpa paksaan material. Namun, pendekatan *soft power* dianggap terlalu pasif dan terfokus pada daya tarik (*attractiveness*) ketimbang cara pesan dikonstruksi secara aktif. Dalam era informasi terintegrasi dan media baru, *strategic narrative* hadir untuk menjelaskan bagaimana aktor politik secara aktif memproduksi, mengomunikasikan, dan mengkoordinasikan cerita (*stories*) untuk membentuk persepsi, memberikan makna pada tatanan dunia, serta mempengaruhi perilaku aktor domestik dan internasional (Miskimmon et al., 2013). Oleh karena itu, *soft power* karya Nye hanya mendasari latar belakang pemikiran, sedangkan *strategic narrative* menjadi kerangka analitis utama dalam penelitian ini.

Miskimmon et al. (2013, 2017) membagi *strategic narrative* ke dalam tiga bentuk utama yang saling berinteraksi, yaitu *system narrative*, *identity narrative*, dan *issue narrative*. Ketiga bentuk narasi ini berfungsi sebagai "kacamata analitis" yang digunakan untuk menghubungkan teori dengan data empiris pada Bab III melalui penjelasan operasionalisasi konsep berikut.

2.2 *System Narrative* (Narasi Sistem)

System narrative merupakan narasi yang menerangkan bagaimana tatanan internasional terstruktur, siapa aktor utamanya, serta bagaimana sistem internasional seharusnya bekerja (Miskimmon et al., 2013). Pada dasarnya, bentuk narasi ini menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana dunia atau lingkungan internasional seharusnya bekerja. Dalam penelitian ini, *system narrative* tidak hanya dipahami secara konseptual sebagai gambaran tatanan dunia, tetapi dioperasionalkan dan dilihat secara empiris melalui pernyataan resmi Kementerian Luar Negeri China, interaksi diplomatik, serta posisi China di forum-forum internasional seperti Dewan Hak Asasi Manusia PBB (UNHRC).

Secara operasional, *system narrative* China tercermin dari penekanan yang konsisten terhadap prinsip kedaulatan nasional dan prinsip tidak mencampuri urusan dalam negeri (*non-interference*) negara lain. Selain itu, narasi ini diwujudkan melalui wacana penolakan terhadap penggunaan isu Hak Asasi Manusia (HAM) oleh negara-negara Barat sebagai alat politik atau dalih untuk mengintervensi kedaulatan domestik suatu negara. China juga memanfaatkan narasi sistemik ini untuk mengkomunikasikan pentingnya multikulturalisme dan

tata kelola global yang adil, di mana forum internasional seharusnya menjadi wadah dialog yang setara dan konstruktif, bukan panggung konfrontasi atau tekanan sepihak.

2.3 *Identity Narrative* (Narasi Identitas)

Identity narrative merupakan konstruksi cerita mengenai identitas, karakter, nilai-nilai, serta posisi dan peran suatu aktor dalam lingkungan internasional (Miskimmon et al., 2017). Bentuk narasi ini menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana China ingin dipandang dan dinilai oleh masyarakat internasional. Dalam penelitian ini, *identity narrative* dioperasionalkan dengan melihat bagaimana China menggambarkan dirinya di panggung global melalui saluran diplomasi publik, penerbitan dokumen resmi, dan komunikasi diplomatik.

Penerapan operasional dari *identity narrative* ini terlihat dari upaya China memproyeksikan citra dirinya sebagai kekuatan besar yang bertanggung jawab (*responsible great power*) yang patuh pada hukum internasional dan berkontribusi aktif pada perdamaian dunia. Di samping itu, China merepresentasikan identitasnya sebagai mitra pembangunan global yang inklusif dan berpengalaman dalam mengentaskan kemiskinan, serta siap membagikan model diplomasinya kepada negara-negara berkembang. Narasi identitas ini juga mencakup gambaran bahwa pemerintah China merupakan aktor yang berdedikasi dalam menjaga stabilitas, keamanan, serta harmoni sosial bagi seluruh kelompok etnis dan minoritas di dalam negerinya.

2.4 *Issue Narrative* (Narasi Isu)

Issue narrative merupakan pembingkai (framing) dan pemberian makna terhadap suatu isu atau kebijakan spesifik agar dapat dipahami dan diterima oleh audiens internasional (Miskimmon et al., 2013). Bentuk narasi ini menjawab pertanyaan mendasar mengenai bagaimana China membingkai isu spesifik terkait Xinjiang. Dalam penelitian ini, *issue narrative* dioperasionalkan secara konkret dengan menganalisis dokumen-dokumen resmi pemerintah China, seperti *white paper* yang diterbitkan oleh State Council Information Office (misalnya *Vocational Education and Training in Xinjiang* dan *Employment and Labor Rights in Xinjiang*), serta pemberitaan media pemerintah seperti Xinhua dan Global Times.

Dalam analisis empiris, *issue narrative* diwujudkan melalui pembingkai situasi di Xinjiang sebagai langkah penanggulangan terorisme (*counter-terrorism*), deradikalisasi, dan pencegahan ekstremisme yang sah secara hukum, bukan sebagai bentuk persekusi etnis atau agama. Narasi isu ini juga secara khusus menjelaskan bahwa fasilitas yang ada di Xinjiang merupakan pusat pendidikan vokasional dan pelatihan kerja (*vocational education and training centers*) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan mengentaskan kemiskinan, bukan sebagai tempat penahanan massal. Terakhir, narasi ini secara konsisten menyoroti pencapaian pembangunan ekonomi, pertumbuhan kesempatan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai wujud nyata perlindungan hak asasi manusia yang mendasar di kawasan Xinjiang.